

Peran Muslimat Al-Washliyah dalam Pendidikan di Kota Medan Pasca Reformasi

Rizki Ananda Putra¹, Syaiful Akhyar Lubis², Junaidi Arsyad³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Correspondence: riskianandaputra92@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Muslimat Al-Washliyah, especially in education after the reform era. A combination of field research and literature studies was carried out to obtain research data sources, in which the researcher served as a participant researcher. Collecting data using the method of observation, interviews, and documentation studies. This study found that the Al-Washliyah Muslimat Organization was established on November 12, 1938, in Pematang Siantar with the initial name Putri Al-Washliyah. Before Muslimat Al-Washliyah was established, the first Al-Washliyah organization was formed on November 30, 1930, meaning that Muslimat Al-Washliyah was established eight years after the Al-Washliyah organization was founded. Al-Washliyah's commitment to establishing an organization is very high, as seen from his business and role. And the role of Muslimat Al-Washliyah is so important and positively impacts organizational progress, especially in education. After the reform era, the role of Muslimat Al-Washliyah its development. Both educational institutions, from preschool to higher education, both formal and non-formal education, experienced developments in terms of facilities, the number of school building units, and educational programs.

Keywords: *Muslimat Al-Washliyah, Post-Reformation, Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Muslimat Al-Washliyah terkhusus di bidang pendidikan setelah era reformasi. Untuk memperoleh sumber data penelitian, dilakukan upaya kombinasi penelitian lapangan dan studi kepustakaan, di mana peneliti bertugas sebagai peneliti partisipan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Organisasi Muslimat Al-Washliyah berdiri pada tanggal 12 November 1938 di Pematang Siantar dengan nama awal Puteri Al-Washliyah. Sebelum Muslimat Al-Washliyah didirikan, organisasi Al-Washliyah yang pertama dibentuk dan didirikan pada tanggal 30 November 1930, artinya Muslimat Al-Washliyah berdiri 8 tahun setelah organisasi Al-Washliyah didirikan. Komitmen Al-Washliyah untuk mendirikan suatu organisasi sangatlah tinggi, dilihat dari usaha dan peranannya. Dan peranan Muslimat Al-Washliyah begitu penting dan berdampak positif dalam kemajuan organisasi terutama di bidang pendidikan. Setelah era reformasi peran Muslimat Al-Washliyah mampu membawa dampak yang begitu signifikan dalam perkembangannya baik lembaga-lembaga pendidikan umumnya, mulai dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, baik pendidikan formal dan non-formal mengalami perkembangan baik dari segi fasilitas, jumlah unit bangunan sekolah maupun program-program pendidikan.

Kata Kunci: *Muslimat Al-Washliyah, Pasca Reformasi, Pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Organisasi massa Islam di Indonesia kebanyakan didirikan pra-kemerdekaan. Hal ini menunjukkan besarnya peran ormas Islam terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, salah satunya ormas Islam Al-Washliyah yang berdiri 30 November 1930. Adapun kondisi yang melatarbelakangi berdirinya Al-Washliyah ialah perpecahan yang terjadi antar umat Islam karena adu domba dan penindasan dari kaum penjajah. Al-Washliyah ialah salah satu organisasi yang terlahir karena kondisi tersebut, awalnya organisasi Al-Washliyah adalah sebuah perkumpulan mereka membahas masalah perjuangan dan paham. Perbedaan yang terjadi antar umat Islam. Mereka sering berkumpul dan berdiskusi satu sama lainnya. Seiring waktu dan seringnya bertemu berdirilah tempat atau wadah untuk belajar yang disebut Maktab Islamiyah dari sinilah semuanya berawal. Organisasi Al-Washliyah adalah sebuah organisasi berkecimpung di dunia dakwah dan pendidikan. Hadirnya Al-Washliyah merupakan sebuah kemajuan besar untuk umat Islam. Berdampak positif, terutama di bidang pendidikan. Peran dan kontribusinya juga tidak perlu diragukan.

Dalam bidang pendidikan ini, Al-Washliyah diawali dari kelompok diskusi *Debating Club*. Setelah hampir 2 tahun berdiri, kelompok *debating club* dikonversi oleh para pengurus atau anggota kelompok menjadi sebuah organisasi dengan amal usaha yang lebih luas (bidang pendidikan dan amal usaha lainnya) (Ja'far, 2020). Setelah mempersiapkan segala kebutuhan, pengurus awal tersebut mengadakan pertemuan pada tanggal 9 Rajab 1349/ 30 November 1930 untuk mendeklarasikan perhimpunan yang bernama Al-Jam'iyatul Washliyah (Siddik & Rosnita, 2014). Hal ini tentu tidak terlepasnya peran dan kontribusi para ulama dalam mendirikan organisasi Al-Washliyah serta para pemuda Al-Washliyah yang juga patut diperhitungkan dalam pendirian organisasi ini.

Dalam perjalanan Al-Washliyah berdiri penuh tantangan termasuk tempat belajar atau fasilitas yang menunjang untuk pendidikan, munculnya Al-Washliyah berawal di Kota Medan pada saat itu masih dipimpin Kesultanan Deli Dahulu tanah Deli menjadi daerah yang sangat maju dikarenakan telah ditanami tembakau dan karet yang telah banyak menguntungkan. Dengan hal ini pada saat itu bangsa Belanda sebagai kendali pemerintahan banyak mendirikan fasilitas umum dan gedung-gedung pemerintahan, lalu hal ini tentu berdampak banyaknya para perantau yang datang salah satunya adalah penduduk yang berasal dari Tapanuli.

Para perantau dari Tapanuli ini memiliki tekad dan semangat untuk kemajuan terutama di bidang pendidikan karena mereka melihat banyak ketidakseimbangan antara bangsa pribumi dan non pribumi. Hal inilah yang memicu masyarakat Mandailing ini untuk

mendirikan tempat atau surau lembaga Pendidikan Agama Islam, mereka ingin mempunyai Maktab atau tempat belajar sendiri. Tentu hal ini tak terlepas dari peran para ulama seperti Syekh Muhammad Ya'qub. Mereka berinisiatif untuk mengumpulkan dana baik dari masyarakat ataupun para pengusaha. Walaupun sedikit kesulitan untuk mencari lokasi tempat berdirinya maktab tersebut (Dahlan, *et.al.*, 2022).

Berkat hubungan baik dengan masyarakat Melayu, akhirnya mereka mendapat sebidang tanah dari Datuk Haji Mohammad Ali, seorang hartawan Melayu yang banyak memiliki tanah di kampong Kesawan. Ia memberikan sebidang tanah sebagai wakaf dan sebagai *nazhir* (pengurus) tanah yang diwakafkannya itu ditunjuknya Haji Ibrahim, penghulu kampung kesawan, dan Syekh Mohammad Ya'qub sendiri. Dalam surat wakafnya dicantumkan bahwa tanah tersebut akan didirikan sebuah rumah wakaf tempat belajar ilmu agama Islam, dan bila salah seorang dari nazhir tersebut meninggal, maka kedudukannya diserahkan kepada ahli warisnya (Hasanuddin, 1988).

Dari maktab inilah awal mulanya dapat berdiri organisasi Al-Washliyah. Organisasi yang didirikan bersama-sama tidak ada perorangan. Bukan satu orang yang memiliki andil dan peran, tetapi banyak dari mereka yang memiliki peran dan kontribusinya. Berkembangnya Al-Washliyah tidak terlepas dari peran bagian dari organisasi Al-Washliyah itu sendiri salah satunya peran dari Muslimat Al-Washliyah. Apalagi setelah era reformasi Muslimat Al-Washliyah menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang cukup baik terutama bidang pendidikan. Peristiwa reformasi tahun 1998 merupakan peristiwa tersebut, reformasi merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Adanya perubahan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, hukum dan budaya (Sirot & Atmaja, 2020).

Akan tetapi harus pahami dulu latar belakang dan sejarah berdirinya Muslimat Al-Washliyah. Lahirnya Muslimat Al-Washliyah ini tidak terlepas dari peran ibu-ibu dari para tokoh-tokoh pendiri Al-Washliyah yang selalu melibatkan kegiatan dalam organisasi serta sebagai wadah perjuangan untuk bangsa dan Negara. Lahirnya Muslimat Al-Washliyah dilatar belakangi keinginan ibu-ibu Muslimat Al-Washliyah untuk ikut aktif berorganisasi, terutama berdasarkan suatu keinginan untuk memperjuangkan berbagai persoalan yang menghinggapi kaum perempuan terutama masalah pendidikan dan pengajaran aspirasi ini diterima oleh para ulama Al-Washliyah dengan mengesahkan struktur organisasinya dalam kongres Al-Washliyah yang ketiga pada tahun 1941 di Medan, dan untuk pertama kali diberi nama dengan menggunakan nama "Puteri Al-Washliyah". Dalam acara Konferensi guru-guru Al-Jam'iyatul Washliyah yang kedua pada tanggal 25 sampai dengan 28 Desember 1934,

perbincangan mengenai perlunya dibentuk wadah organisasi bagi wanita Al Washliyah juga turut menjadi pembahasan “Acara Konferensi seluruh guru-guru Al-Jam’iyatul Washliyah yang diselenggarakan di Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah jalan Padang Bulan Medan, adalah merupakan konferensi guru-guru yang kedua, untuk lebih menyempurnakan lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh Al Washliyah (Azizah, 2016).

Muslimat Al-Washliyah memiliki peran yang begitu penting dan menunjukkan konsistensi hingga saat ini. Perjuangan yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah ditunjukkan hingga saat ini apalagi setelah era roformasi Muslimat Al-Washliyah semakin menunjukkan eksistensinya di pentas Nasional. Muslimat Adalah nama yang dikenal sekarang, tapi dahulu dalam sejarah bukanlah bernama Muslimat melainkan “Puteri”. Setelah dilakukan Muktamar nama Puteri menjadi Muslimat.

Ide perubahan nama Puteri Al-Washliyah menjadi Muslimat Al-Washliyah muncul dalam pembahasan sidang-sidang khusus dalam Muktamar XIII di Bandung pada tanggal 20-27 Oktober 1966. Dalam Muktamar ini para peserta menginginkan adanya pergantian nama dari Puteri menjadi nama lain yang menggambarkan sebagai wanita Muslimah yang sudah dewasa. Usulan ini termasuk dari Ibu-ibu PD Muslimat Al-Washliyah Tg.Balai. Dalam Muktamar ini Ibu-ibu berpendapat jika menggunakan kata “Puteri” yang terbayang adalah anak perempuan atau remaja Puteri. Dalam salah satu keputusan sidang khusus Puteri Al-Washliyah dalam Muktamar ke XIII ini adalah usul untuk mengubah nama Puteri Al-Washliyah diserahkan kepada Pucuk Pimpinan Puteri.

Selanjutnya, berdasarkan keputusan Muktamar tersebut Pucuk Pimpinan Puteri Al-Washliyah periode Muktamar ke XIII-XIV, dalam rapatnya memutuskan untuk mengubah nama Puteri Al-Washliyah menjadi Muslimat Al-Washliyah. Keputusan pergantian nama Puteri Al-Washliyah menjadi Muslimat Al-Washliyah, dipertegas dan disahkan pada Muktamar Al-Washliyah ke XIV di Medan 16-20 Juli 1973. Salah satu keputusan sidang khusus Puteri Al-Washliyah dalam Muktamar ke XIV ini, adalah membuat keputusan yang menguatkan putusan Muktamar ke XIII di Bandung dan keputusan rapat Pucuk Pimpinan Puteri Al-Washliyah dengan menetapkan ketentuan sebagai berikut: Perkataan Puteri Al-Washliyah ditukar dengan Muslimat sesuai dengan keputusan Muktamar ke XIII di Bandung, dan mulai dilaksanakan sesudah Muktamar ke XIV di Medan (Azizah, 2016).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analisis terhadap histori Muslimat Al-Washliyah dan peranannya bagi pendidikan Kota Medan pasca reformasi (Assingkily, 2021). Untuk memperoleh sumber data penelitian, dilakukan upaya kombinasi penelitian lapangan dan studi kepustakaan, di mana peneliti bertugas sebagai peneliti partisipan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Jl. SM. Raja UNIVA Medan sebagai bukti peran nyata muslimat Al-Washliyah terhadap pendidikan di Kota Medan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	NAMA	Ket
1	Hj. Wardati Nasution	Ketua Muslimat Al-Washliyah Kota Medan Periode Tahun 2002 s/d 2014
2	Hj. Jumaiyah, S.Ag, SH	Bendahara Muslimat Al-Washliyah Kota Medan Periode Tahun 2002 s/d 2014
3	Dr. Hj Hasnil Aida Nasution, MA	Ketua Muslimat Al-Washliyah Kota Medan Periode Tahun 2016 s/d 2026
4	Dra. Hj. Cut Putri Elda Vivibach, M.Pd.	Sekretaris Muslimat Al-Washliyah Kota Medan 2016 s/d 2026
5	Erma Mahrani, M.Pd	Bendahara Muslimat Al-Washliyah Kota Medan 2018 s/d 2026
6	Juli Sartika, S.Pd.I	KA. Paud Al-Washliyah Kota Medan
7	Tri Andriani Wijaya, S.Pd.I	KA.TKQ Al-Washliyah 15 Medan

Penelitian ini dimulai sejak 1 Oktober 2022 hingga 27 April 2023. Adapun sumber data primer meliputi Ketua Muslimat Al-Washliyah, Pengurus Muslimat Al-Washliyah, Pengurus Majelis Bidang Pendidikan. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen Muslimat Al-Wahsliyah, baik berupa foto maupun tulisan yang berkaitan dengan sejarah Muslimat Al-Washliyah, arsip-arsip Muslimat Al-Washliyah, foto kegiatan Muslimat Al-Washliyah, struktur organisasi, dan lain-lain dengan waktu pasca reformasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pengurus Muslimat Al-Washliyah Kota Medan terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara periode dan kepengurusan Muslimat Al-Washliyah tahun diwakili oleh bendahara serta kepada Sekolah tingkat TK dan PAUD yang di bawah naungan Muslimat Al-Washliyah Kota Medan sebagai berikut:

Program Muslimat Al-Washliyah dalam Pendidikan di Kota Medan

Kegiatan Muslimat Al-Washliyah kota Medan tidak terlepas dari sebuah program yang sudah dirancang. Program tersebut baik tertulis maupun tidak tertulis. Tentunya Mulismat Al-Washliyah kota Medan sudah mempunyai program-program kerja. Walaupun di bawah naungan organisasi Al-Washliyah akan tetapi program kerja juga tidak sepenuhnya di bawah

naungan Muslimat. Program kerja Muslimat haruslah menyesuaikan dengan organisasi. Muslimat Al-Washliyah sejak masa reformasi banyak mengalami perubahan yang signifikan. Terutama Muslimat Al-Washliyah kota Medan yang merupakan kota kelahiran organisasi Al-Washliyah. Berikut hasil sesuai wawancara penulis kepada Ketua Muslimat Al-Washliyah kota Medan masa kepemimpinan Ibu Hj. Wardati Nasution sebagai berikut:

“Perubahan Muslimat Al-Washliyah kota Medan selama saya memimpin Alhamdulillah selalu ada perubahan dari tahun ketahun walaupun pada saat itu saya sibuk sebagai anggota dewan tapi Muslimat tetap saya jalankan program-program yang ada di Muslimat, kegiatan-kegiatan tetap selalu ada apalagi saat itu saya terfokus dalam bidang pendidikan dan mungkin dimasanya Ibu Hasnil lebih baik lagi. Apalagi saya sekarang sudah susah berjalan tidak seperti dulu lagi dan tetap saya dukung dengan kepemimpinan yang sekarang.”

Hasil analisis peneliti program program dimasa kepemimpinan Ibu Hj.Wardati berjalan cukup baik. Kegiatan-kegiatan tersebut walaupun memiliki hambatan tetapi semangat dan perjuangan yang tidak kenal lelah ditunjukkan oleh ibu-ibu Muslimat. Lalu peneliti menanyakan lagi tentang bentuk usaha yang dilakukan Muslimat kota Medan masa kepemimpinan beliau:

“... usaha yang selalu kita lakukan selalu berusaha bagaimana Muslimat ini maju. Program-program juga selalu dijalankan terkhusus dibidang pendidikan baik formal dan non formal juga berjalan dengan baik. Dulu kami menaungi 1 sekolah binaan Muslimat yaitu sekolah TK Swasta Al-Fath yang ada di Jl.Garu II Gg.Melur Medan Amplas tapi saat ini saya tidak tau ya apa masih dibawah binaan Muslimat atau tidak lagi. Cobaklah tanyakan sama Buk Hasnil. Apalagi pada saat saya menjabat saya berharap sekali memiliki kantor Muslimat yang menetap dan tidak selalu berpindah-pindah. Di bidang pendidikan nonformal juga selalu ada kegiatan pengajian, ceramah dan sebagainya”.

Program Muslimat Al-Washliyah kota medan tidak terlepas dari program para pengurus terdahulu atau melanjutkan yang sudah ada dan merancang inovasi terbaru dari sebuah program tersebut (Syafaruddin, *et.al.*, 2012). Muslimat di era ibu Wardati mengelola 1 buah sekolah Taman Kanak-Kanak. Dan program apa saja yang tergabung dalam kegiatan pendidikan Muslimat Al-Washliyah kota Medan.

“... kalau program dari pendidikan nonformal itu ya kita mengelola 1 buah TK, dan yang pendidikan non formal setiap bulannya dari dulu masa saya selalu setiap bulan mengadakan pengajian, ceramah dan seminar tentang keluarga begitulah sudah banyak juga yang lupa.”

Selanjutnya, peneliti bertanya juga apakah kegiatan pendidikan yang dilakukan Muslimat Al-Washliyah berbentuk formal:

“... Tidak semua berbentuk formal, Muslimat Al-Washliyah ini kan bukan hanya menangani bidang pendidikan saja ada juga bidang dakwah, bidang sosial, bidang

ekonomi itulah yang saya ingat” (Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Wardati Nasution, Sabtu 14 Januari 2023, pukul 14.00 WIB).

Selain tentang program-program Muslimat baik itu pendidikan formal dan nonformal peneliti juga bertanya tentang pendidikan informal kepada ibu Hj. Jumaiyah:

“... Kegiatan informal yang kita lakukan paling seminar keluarga ya, diskusi sesama anggota Muslimat dan binaan sekolah tentang bagaimana perannya Muslimat terhadap keluarga, tentang etika dan lainnya”.

Selain dari kegiatan pendidikan informal peneliti juga menanyakan apakah para Muslimat mendapat dukungan dari organisasi lain atau lembaga pemerintah serta dukungan apa saja yang diberikan.

“... kalau dari organisasi lain ya kita selalu ada kerjasama begitu dan dari pemerintah sendiri secara khusus dimasa buk Wardati kayaknya ada mungkin bantuan-bantuan yang kita ajukan memakai proposal ya karena ketepatan pada masa itu kan beliau juga anggota DPR ya”. Dan Kalau untuk formal itu tenaga pengajarnya kita serahkan sepenuhnya kepada mereka dan yang nonformal itu dari Muslimat yang mencari dan itu kegiatan dari Muslimat ya. Nah untuk pendidikan informalnya tidak ada itu semua kita yang melakukan sendiri”.

Dari hasil analisis peneliti memang pada masa tersebut pengelolaan pendidikan formal baru diserahkan tahun 2011 bahwa kepercayaan PB yang mendelegasikan tugas pendirian dan pengelolaan PAUD/RA dan TK diserahkan kepada Muslimat Al-Washliyah. Tentu hal tersebut disambut dengan baik. Penulis melihat semangat juang dan tidak kenal lelah yang perlu kita apresiasi apalagi kerja ikhlas tanpa pamrih. Adanya kendala di lapangan juga diatasi dengan cukup bijak dan mencari solusi agar program berjalan dengan baik dan berjalan lancar. Pada masa kepemimpinan Ibu Hj.Wardati Nasution program-program Muslimat cukup berjalan dengan baik.

Pada masa itu sudah dibuat susunan kepengurusan ranting yang mana di kota Medan ada 17 kecamatan. Sudah terbentuknya susunan kepengurusan Akan tetapi ketika peneliti meminta dokumen-dokumen atau pertinggal sudah tidak ada satupun dokumen yang tersisa. Ibu Hj.Jumaiyah menjelaskan pada masa itu administrasi kami kurang bagus dan selalu tidak tersusun rapi adapun dokumen yang tertinggal itu semua saya yang simpan dan sudah terkena banjir. banyak dokumen-dokumen penting tersebut telah banyak yang hilang tidak ada manajemen yang cukup baik. Penulis melihat tentu banyak faktor yang terjadi kenapa manajemen tersebut tidak berjalan baik, salah satunya penulis beranggapan tidak adanya tenaga kerja atau pegawai Muslimat yang membantu dalam urusan administrasi.

Lalu program Muslimat Al-Washliyah pada masa kepemimpinan Ibu Dr.Hj.Hasnil Aida peneliti melihat ada sedikit perkembangan terutama dalam bidang pendidikan. Tentu

program-program tersebut tidaklah jauh berbeda dengan program-program sebelumnya namun ada hal yang cukup positif dalam perkembangannya. berikut hasil sesuai wawancara penulis kepada Ketua Muslimat Al-Washliyah kota Medan masa kepemimpinan Ibu Dr. Hj. Hasnil Aida, MA tentang program kegiatan Muslimat Al-Washliyah Kota Medan sebagai berikut:

“program Muslimat itu terutama dalam bidang pendidikan ada PAUD, TK, RA itu yang pendidikan formal, nah kalau pendidikan non formal ya pengajian, seminar, pelatihan dan pendidikan informal seperti pendidikan agama, moral dan sosialisasi lingkungan”.

Program yang dilakukan pada masa kepemimpinan Ibu Hj. Hasnil Aida, M.A., tentunya bukanlah tanpa hambatan banyak juga masalah-masalah yang terjadi dilapangan dan tentunya patut diapresiasi atas perjuangan dan semangat mereka dalam memajukan dunia pendidikan. Lalu penulis menanyakan secara terperinci tentang kegiatan berbentuk formal.

“... kegiatan berbentuk formal kegiatan yang dilakukan oleh sekolah masing-masing dan kita sebagai Muslimat Al-Washliyah kota Medan mendukung penuh kegiatan-kegiatan berbentuk positif terhadap sekolah binaan Muslimat Al-Washliyah kota Medan ini. Tentu ada kegiatan pendidikan non formal dari Muslimat Al-Washliyah kota Medan ya seperti pengajian, majelis taklim dan seminar-seminar. Dan Kegiatan pendidikan informal biasanya kita buat dalam bentuk seminar, seperti seminar didalam keluarga, diskusi bersama para pengurus Muslimat dan dengan tenaga pendidik di sekolah binaan tentang pendidikan keluarga, masalah sopan santun anak, pendidikan agamanya dan etika serta lingkungan sosialnya dan tanggapan masyarakat selama ini cukup baik, bahkan mereka antusias terhadap kegiatan-kegiatan Muslimat Al-Washliyah terkhusus di kota Medan ya”.

Kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat Al-Washliyah kota medan telah mendapat respon yang cukup baik dan mendapat tempat dihati masyarakat apalagi Muslimat Al-Washliyah melakukan terobosan baru bekerja sama dengan organisasi lain. Lalu penulis juga melanjutkan untuk menanyakan beberapa hal kepada ibu Dra. Hj. Cut Putri Elda Vivibach, M.Pd. Apakah para Muslimat mendapat dukungan dari organisasi lain atau lembaga pemerintah dan serta dukungan apa saja yang diberikan.

“... untuk organisasi ya mendapat dukungan walaupun hanya semangat, walaupun dari organisasi biasanya secara pribadi ya. Dari lembaga lain atau pemerintah tentu dukungannya berbentuk kerjasama ya dalam kegiatan dan dukungan yang diberikan secara materi terkadang dari pribadi seseorang yang memberi, tetapi dukungan moril yang sering kita dapatkan ya. Akan tetapi setiap kegiatan organisasi selalu bertanggung jawab dalam pelaksanaannya”.

Lalu penulis juga menanyakan beberapa hal kepada bendahara Muslimat Al-Washliyah kota Medan yaitu ibu Erna Mahrani, M.Pd., tentang perekrutan tenaga pengajar baik itu pendidikan formal dan non formal dan adakah kriteria khusus.

“... untuk pendidikan formal itu semua setau saya diserahkan kepada pihak sekolah sendiri ya dan untuk kriteria khusus saya tidak terlalu tau tapi biasanya memang yang harus berkopetensi di bidangnya”.

Untuk sekolah PAUD, TK dan RA dalam wawancara tersebut sudah dijelaskan bahwasannya pengelolaannya sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan tersebut namun didalam tulisan buku Muslimat Al-Washliyah: Srikandi Tak Kenal Lelah yang ditulis oleh sdr Dedi mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi bersifat internal dan eksternal, lebih lanjut beliau juga menyatakan persoalan internal antara lain persoalan kaderisasi, pengelolaan pendidikan, asset dan harta organisasi, dakwah dan penyantunan fakir miskin. Dalam tulisan beliau juga mengingatkan kepada semua pihak yang berkompeten di Al-Washliyah terkait harta dan aset organisasi berupa lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita untuk dikelola bagi kepentingan umat (Hidayat & Abdillah, 2019).

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa saat ini setidaknya dapat diklarifikasi dunia lembaga pendidikan Al-Washliyah kepada 3 bagian, yaitu: 1. Kepemilikan dan pengelolaannya ada pada Al-Washliyah, 2. Kepemilikannya ada pada perorangan/atau yayasan namun melibatkan organisasi dan 3. Kepemilikannya dan pengelolaannya bukan pada Al-Washliyah (hanya menggunakan nama Al-Washliyah). Lebih lanjut dikatakan namun untuk menertibkan dan mengatur lembaga pendidikan ini bukanlah pekerjaan yang sederhana dan mudah/instan, dibutuhkan energi lebih dari seluruh pemangku kepentingan Al-Washliyah dan diluar Al-Washliyah. Kesepahaman dan niat ikhlas yang semata-mata demi pengabdian kepada umat harus dikedepankan. Tapi disadari juga oleh beliau tidak dimunafikkan bila jalan terakhir bisa juga ditempuh melalui jalur hukum bila cara-cara pendekatan dan kekeluargaan tidak bisa menyelesaikan.

Untuk saat ini, Muslimat Al-Washliyah kota Medan sudah memberikan SK atau surat keterangan kepada 4 sekolah, yaitu PAUD Al-Washliyah, TKQ Al-Washliyah 15 Medan, TKQ Al-Washliyah 25 Pangkalan Masyhur, serta PAUD Shaffia 4 Medan Belawan. 4 sekolah tersebut merupakan sekolah binaan Muslimat Al-Washliyah Kota Medan baik itu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Peneliti juga menanyakan beberapa hal kepada lembaga pendidikan di bawah naungan Muslimat dengan 2 sekolah, yaitu PAUD Al-Washliyah dan TKQ Al-Washliyah 15 Medan yang keduanya merupakan Pendidikan formal dan non formal. Berikut hasil wawancara peneliti kepada 2 lembaga pendidikan tersebut. Peneliti bertanya mengenai program yang tergabung dalam kegiatan diluar jam belajar sekolah kepada PAUD Al-Washliyah.

“... program di luar jam belajar biasanya mereka belajar memasak, kerajinan tangan, mempelajari alam, senam dan belajar menari. Dan PAUD termasuk pendidikan formal yang dikhususkan untuk anak sejak lahir hingga mencapai usia 4 tahun. Dan ya tentu ada kurikulum PAUD sebab termasuk pendidikan formal, yang saya ketahui dari kurikulum itu ada nilai agama dan moral, fisik (motoriknya), kognitif dan emosional serta seni itu semua yang termasuk di dalam kurikulumnya”.

Peneliti juga bertanya tentang selama melaksanakan pembelajaran apakah lembaga pendidikan ini mendapat dukungan dari organisasi terkhusus Muslimat Al-Washliyah atau organisasi lain dan juga pemerintah serta bentuk dukungan apa saja

“... kalau organisasi Muslimat sendiri kita juga sering dapat dukungan yang berbentuk seperti moril ya terkadang nasehat atau ataupun masukan-masukan untuk kemajuan sekolah ini kalau berbentuk materi tidak ada ya. Kalau dari pemerintah tentu ada yak arena ini kan termasuk pendidikan formal. Dukungan sekolah ini mendapatkan dana BOSP (Bantuan operasional penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dari pemerintah. Ya seperti dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)”.

Lalu peneliti juga bertanya kepada sekolah TKQ Al-Washliyah 15 Medan mengenai program yang tergabung dalam kegiatan diluar jam sekolah.

“Satu tahun sekali kita melakukan praktek manasik haji, ada latihan nari juga dan tahfiz Al-Qur’an dengan juz Amma atau yang sering kita dengar hafalan surah pendek dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an termasuk pendidikan non formal serta tentu ada kurikulum dari TKQ ini. Karena lembaga ini fokus kepada belajar membaca Al-Qur’an, dasar-dasar praktek ibadah dan akhlak. TKQ ini diperuntukkan bagi anak-anak atau santri umur antara 5-7 tahun”.

Lalu selama melaksanakan pembelajaran apakah lembaga pendidikan ini mendapat dukungan dari organisasi terkhusus Muslimat Al-Washliyah atau organisasi lain dan juga pemerintah serta dukungan apa saja.

“Untuk dukungan yang berbentuk materi sendiri terkhusus dari Muslimat kita belum ada akan tetapi kalau bentuk dukungan moril ataupun saran-saran untuk membangun sekolah ini selalu mendapat perhatian dari Muslimat Al-Washliyah kota Medan, dan dari organisasi lain tidak ada. Tapi kalau ada yang bantu kita terima juga, kalau dari pemerintah ada juga bantuan seperti ruangan kelas atau bantuan sarana prasarana. Hanya saja kita tidak menerima Bantuan Operasional Sekolah, yang lainnnya semua pemasukan bersumber dari uang sekolah bulanan anak-anak dan serta dukungannya ya berbentuk moril maupun materil”.

Peneliti mengambil 2 contoh sekolah karena keduanya mewakili pendidikan pendidikan formal dan non formal untuk sekolah pendidikan formal ialah PAUD Al-Washliyah dan sekolah pendidikan non formal ialah TKQ Al-Washliyah 15 Medan.

Implementasi Program dalam Pendidikan Muslimat Al-Washliyah kota Medan

Di dalam dunia pendidikan tentu dibutuhkan sebuah implementasi langkah-langkah serta upaya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan tentu perlu cara ataupun metode yang mampu mendukungnya. Muslimat Al-Washliyah Kota Medan terkhusus di dalam bidang pendidikan tentu sudah mempunyai langkah-langkah yang tepat guna mengimplementasikan program dalam pendidikan. Implementasi dari Muslimat Al-Washliyah sendiri tentu bagaimana pendidikan yang ada di bawah binaan Muslimat Al-Washliyah ini dapat selangkah lebih maju baik itu dari segi pendanaan ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Muslimat saat ini. Seperti yang sudah disampaikan oleh ibu Hj. Wardati Nasution tentang kegiatan Muslimat serta masalah pendanaan yang saat ini terjadi terkhusus dimasa kepemimpinan saya.

“... tetap adalah yang namanya koordinasi kalau tidak koordinasi manalah bisa berjalan dengan baik semua. Sesama anggota Muslimat dan tenaga pengajarnya juga begitu selalu ada koordinasi yang kita lakukan. Ada pun tapi pada masa saya tidak terlalu intens atau sering ya. Karena kita cuman 1 binaan sekolah pada masa itu. Dan sepenuhnya kita serahkan kepada mereka kita hanya sering bicara melalui telepon walaupun datang jarang-jarang ya bisa sampai 2 tahun seperti itulah. Dan masalah evaluasi tetap ada apalagi hanya 1 sekolah kita bisa terfokus. Bisa tiga bulan sekali atau enam bulan sekali mengadakan evaluasi. Untuk persoalan evaluasi tentang bagaimana perkembangan sekolahnya, keadaan sekolahnya apakah ada peningkatan terutama jumlah siswa. Dan permasalahan dana operasional kita punya iuran tiap bulan ya walaupun tidak banyak dan juga dana operasional bagi penyelenggaraan pendidikan”.

Di masa kepemimpinan ibu Hj. Wardati Nasution selalu ada koordinasi sesama anggota Muslimat dan tenaga pengajar dari sekolah binaan Muslimat Al-Washliyah Kota Medan. Selalu ada musyawarah dan evaluasi kegiatan terutama evaluasi permasalahan dari segi pendidikan tentang perkembangan sekolahnya, keadaan sekolahnya apakah ada peningkatan siswa. Dan masalah operasional dana juga tidak begitu baik (Remiswal, *et.al.*, 2021). Bagaimana dengan kepemimpinan Muslimat kota Medan di masa ibu Hasnil Aida Nasution atau kepemimpinan Muslimat yang sekarang.

“... yang menjadi sasaran edukasi ialah ibu-ibu pengajian dan juga para kader Muslimat. Kegiatan edukasi yang disampaikan tadi pengajian, ceramah dan lain sebagainya. Untuk kegiatan pengajian atau ceramah Pimpinan daerah mengadakan 1 kali 1 bulan untuk pengajian atau kegiatan ceramah dan untuk pimpinan kecamatan mereka mengadakan pengajian atau ceramahnya sekali dalam seminggu. Dan selalu ada koordinasi dengan sesama anggota Muslimat dan tenaga pengajarnya. Untuk evaluasi selalu 1 bulan sekali melakukan evaluasi dan evaluasi yang kita lakukan terhadap sekolah binaan kita ya melihat perkembangan sekolah tersebut, jumlah murid berapa apakah ada peningkatan serta kurikulum dan kegiatan dan persoalan dana Muslimat Al-Washliyah tidak ada dana operasional yang ada selalu ikhlas beramal dan itupun kalau ada dana biasanya dari iuran anggota dan donatur-donatur yang berbaik hati”.

Peneliti menanyakan beberapa hal tentang kegiatan edukasi dan berapa kali intensitasnya, permasalahan koordinasi dan pelatihan sesama anggota Muslimat dan tenaga pengajar, permasalahan apakah para Muslimat Al-Washliyah yang tergabung dalam program pendidikan dan pembinaan masyarakat selalu melakukan evaluasi dan bagaimana tindak lanjutnya serta permasalahan dana operasional bagi penyelenggaraan pendidikan. Hambatan-hambatan yang terjadi dari kegiatan Muslimat adalah persoalan dana operasional. Dan ini yang menjadi persoalan utama. Lalu peneliti juga menanyakan permasalahan implementasi program pendidikan oleh Kepala Sekolah PAUD Al-Washliyah yang merupakan pendidikan formal.

“... untuk penerapan program saat ini berjalan cukup baik walaupun terkadang permasalahan-permasalahan yang kecil tentu dapat cepat diatasi ya seperti gaji guru kalau gaji tenaga pendidik disini lancar tentukan ada semangat para guru untuk mendidik. Untuk persoalan para pengajar tidak ada yang dari Muslimat tetapi jika ada dari Muslimat kita sangat terbuka untuk menerimanya. Permasalahan pelatihan sesama anggota Muslimat maupun tenaga pengajar yang dibawah binaan Muslimat kita selalu berkoordinasi dengan pengurus Muslimat dan sekolah-sekolah lain yang dibawah binaan Muslimat. Bahkan sudah seperti keluarga ketika berjumpa. Dan biasa kita melakukan pertemuan itu satu tahun sekali atau setiap semester untuk rapat dan musyawarah tetapi yang rutinnya adalah setiap minggu kegiatan pengajian dari pengurus ranting dan setiap bulan pengajian dari pengurus daerah. Evaluasi terhadap sekolah binaan setiap semester atau satu tahun sekali Muslimat Melakukan evaluasi terhadap perkembangan sekolah ini, biasanya lebih kepada apakah siswanya makin bertambah atau berkurang karena itu menjadi acuan yang terpenting sebab masyarakat melihat kalau jumlah siswa banyak tentu semakin bagus kualitas sekolah tersebut. Yang kedua sering menanyakan apakah ada masalah-masalah yang lain. Dan persoalan dana operasional dari uang iuran perbulan yang kita kutip dan uang dari Dana BOSP (Bantuan operasional penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini)”.

Peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah TKQ (Taman Kanak-kanak Al-Qur’an) 15 Al-Washliyah Medan yang merupakan pendidikan non-formal:

“... untuk saat ini program-program di lembaga ini berjalan dengan baik apalagi kalau muridnya bertambah ini yang menjadi acuan kami. Sekolah itu berkembang atau tidak dari jumlah muridnya. Dan untuk koordinasi dan pelatihan selalu ada rapat atau musyawarah antar sekolah yang dibawah binaan Muslimat. Dan juga diadakan pelatihan sesama anggota Muslimat maupun pengajarnya. Untuk kegiatan rapat satu tahun sekali atau rapat sesama sekolah dibawah binaan Muslimat dan selalu ada musyawarah baik secara formal ataupun tidak, terkadang kita sering bertanya dan butuh masukan serta saran kepada pengurus Muslimat. Setiap semester melakukan evaluasi yah kegiatannya rapat dan bertanya bagaimana perkembangan sekolah ini apakah siswanya bertambah atau berkurang dan apa yang harus diperbaiki, tentu permasalahan dana operasional mutlak dari uang iuran perbulan siswa dan tidak ada dari sumber yang lain”.

Setelah peneliti melakukan beberapa pertanyaan baik kepada pimpinan Muslimat Al-Washliyah kota Medan serta sekolah binaan dari Muslimat Al-Washliyah kota Medan. Kegiatan selalu rutin diadakan setiap semester dan setiap tahun selalu diadakan musyawarah atau rapat baik sesama anggota Muslimat maupun sekolah di bawah binaan Muslimat tetapi persoalan yang menjadi utama ialah persoalan dana operasional sendiri (Yulianti, 2010; Yusuf, 2018). Untuk organisasi Muslimat mereka bersumber dari dana pribadi dan donatur-donatur yang ada serta sedikit sekali dukungan secara materi dari organisasi Al-Washliyah sendiri. Untuk sekolah yang dibawah binaan Muslimat baik itu pendidikan formal dan non formalnya mereka dari iuran uang sekolah dan dana dari pemerintah atau bantuan operasional sekolah. Jadi, persoalan utama ialah masalah dana operasional.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pendidikan Muslimat Al-Washliyah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari setiap kegiatan Muslimat Al-Washliyah tentu sangat dibutuhkan. Dengan adanya dukungan kinerja akan menjadi lebih baik. Setiap kegiatan akan berjalan dengan yang diharapkan. Tentu setiap persoalan-persoalan yang selalu dihadapi butuh dukungan baik itu dari organisasi Al-Washliyah maupun organisasi Muslimat Al-Washliyah itu sendiri. Temuan data dari peneliti menunjukkan bahwa faktor pendukung dari Muslimat Al-Washliyah mulai dari masa reformasi sampai dengan sekarang seperti yang dituturkan oleh ibu Hj.Wardati Nasution selaku ketua Muslimat Al-Washliyah kota Medan selama 3 periode serta ibu Hj.Hasnil Aida Nasution selaku ketua Muslimat Al-Washliyah 2 periode:

“Setiap permasalahan pasti ada dan enggak mungkin tidak punya masalah tetapi apakah kita bijak menghadapinya. Masalah utama ialah pada pendanaan operasional, lalu yang kedua sekolah binaan pada masa saya masih satu serta dengan jumlah siswa yang sedikit. Tentu masalah yang paling utama ya dana operasional itu yang terpenting. Tetapi organisasi Al-Washliyah sendiri mendukung kegiatan secara moril dan tidak dibiarkannya Muslimat ini tidak berjalan kegiatan. Setiap ada permasalahan Al-Washliyah selalu mendukung kegiatan secara moril walaupun materi itu dari pribadi”.

Dari hasil wawancara dengan ibu Hj. Wardati Nasution di masa kepemimpinannya tentu bentuk dukungan ialah bentuk dukungan moril. Secara materi Muslimat Al-Washliyah kota Medan hal yang paling dibutuhkan adalah dana operasional serta sekolah yang dibawah binaan Muslimat untuk terus bertambah bukan hanya 4 saja. Dan semakin bertambah siswanya hal itulah yang diharapkan. Dan berikut hasil wawancara dengan ibu Hj.Hasnil Aida Nasution sebagai Ketua Muslimat Al-Washliyah kota medan tentang faktor pendukung program Muslimat sebagai berikut:

“... Ya tentu banyak masalahnya, masalah dana yang terutama dan menjadi kendala, lalu sekolah binaan kita juga permasalahan pada jumlah siswa. Untuk Al-Washliyah sendiri telah mendukung program Muslimat sendiri. Secara materi tentu kita tidak dibantu bahkan jarang sekali dan itu pun selalu dari dana pribadi. Bentuk dukungan yang sering dibantu ialah bentuk dukungan secara moril. Organisasi Al-Washliyah tidak akan dibiarkannya kita berjalan sendiri tanpa ada arahan. Di masa saya ada 4 sekolah yang saya SK kan dibawah binaan Muslimat. Tentu hal ini yang harus kita pertahankan dan tingkatkan. Dukungan dana operasional sangat dibutuhkan bukan saja dukungan secara moril”.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dr. Hj. Hasnil Aida, M.A. faktor pendukung dari Muslimat ini selalu bentuk moril yang sering didapatkan dan bentuk tidak dibiarkannya Muslimat berjalan sendiri tentu ada arahan dan bimbingan dari organisasi Al-Washliyah itu sendiri. Peneliti juga membandingkan dengan masa kepemimpinan ibu Hj. Wardati Nasution dan Ibu Hj. Hasnil Aida keduanya juga sama-sama mendapat bentuk dukungan secara moril dan mengharapkan untuk bentuk dukungan secara materi agar operasional dari kegiatan dan program-program Muslimat dapat berjalan dengan baik terutama di bidang pendidikan apalagi sekolah dibawah binaan Muslimat saat ini semakin bertambah yang dahulunya hanya satu sekolah tetapi sekarang menjadi 4 sekolah tentu hal ini menjadi pencapaian yang cukup bagus (Shihab, 2006).

2. Faktor Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan faktor penghambat dari peran Muslimat Al-Washliyah dalam pendidikan di kota Medan seperti yang di paparkan oleh ibu Hj. Wardati Nasution:

“Semua kembali kepada masalah dana dan satu hal yang juga sangat penting kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan dan organisasi tersebut. Seperti yang saya sampaikan tadi masalah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan organisasinya kalau kita berbuat baik tentu mudah-mudahan hasilnya juga baik. Selalu ada tindak lanjut yang kita lakukan karena kita ingin yang terbaik apalagi saya memimpin selama tiga periode masa tidak ada perubahan sedikitpun bukan waktu yang sebentar selama 3 periode itu. Apalagi sampai fakum beberapa tahun karena tidak adanya ketua Muslimat yang baru pada waktu itu. Kita selalu mendapat pembinaan ya dan arahan organisasi setiap ada masalah kita selalu bermusyawarah bukan hanya kepada anggota Muslimat saja tapi organisasi Al-Washliyah sendiri”.

Dari hasil wawancara peneliti kepada ibu Hj. Wardati Nasution dimasa kepemimpinan beliau yang menjadi faktor penghambat dari Muslimat Al-Washliyah kota Medan di bidang pendidikan ialah masalah pendanaan, serta kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan dan organisasi tersebut (Suwarno, 2009). Lalu dari temuan penelitian

menunjukkan faktor penghambat dari peran Muslimat Al-Washliyah dalam pendidikan di kota Medan seperti yang dipaparkan oleh Ibu Hj. Hasnil Aida Nasution :

“Selain dana yang kurang mendukung juga adanya kurang dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat. Dan selalu ada tindak lanjutnya yaitu kita sering rapat internal dan rapat kecil mengenai pembahasan ini. Kita juga selalu mandiri jarang mendapatkan pembinaan dan arahan dari organisasi dan lembaga relevan. Paling ya arahan dari kader Al-Washliyah secara pribadi”.

Dari hasil wawancara peneliti kepada ibu Hj. Hasnil Aida Nasution dimasa kepemimpinan beliau yang menjadi faktor penghambat ialah masalah kekurangan dana, kepercayaan orang tua siswa dan masyarakat. Lalu peneliti menyimpulkan mulai dari masa kepemimpinan Ibu Hj. Wardati Nasution dan Ibu Hj. Hasnil Aida Nasution mempunyai permasalahan yang sama ketika memimpin Muslimat Al-Washliyah di kota Medan ini ialah sama – sama tidak adanya dukungan dana, dukungan dari orang tua siswa serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan serta organisasi Al-Washliyah terkhusus Muslimat Al-Washliyah. Dan usaha dari Muslimat Al-Washliyah Kota Medan semuanya selalu mandiri dan berdiri sendiri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa Organisasi Muslimat Al-Washliyah berdiri pada tanggal 12 November 1938 di Pematang Siantar dengan nama awal Puteri Al-Washliyah. Sebelum Muslimat Al-Washliyah didirikan, organisasi Al-Washliyah yang pertama dibentuk dan didirikan pada tanggal 30 November 1930, artinya Muslimat Al-Washliyah berdiri 8 tahun setelah organisasi Al-Washliyah didirikan. Komitmen Al-Washliyah untuk mendirikan suatu organisasi sangatlah tinggi, dilihat dari usaha dan peranannya. Dan peranan Muslimat Al-Washliyah begitu penting dan berdampak positif dalam kemajuan organisasi terutama di bidang pendidikan. Setelah era reformasi peran Muslimat Al-Washliyah mampu membawa dampak yang begitu signifikan dalam perkembangannya baik lembaga-lembaga pendidikan umumnya, mulai dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, baik pendidikan formal dan non-formal mengalami perkembangan baik dari segi fasilitas, jumlah unit bangunan sekolah maupun program-program pendidikan.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, A. (2016). *Muslimat Al-Washliyah: Srikandi Tak Kenal Lelah*. Jakarta: Penerbit PPMA.
- Dahlan, Z., et.al. (2022). *Al-Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Centre for Al-Washliyah Studies. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fF9YEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Dahlan,+Z.+\(2023\).+Al-Washliyah+Studies:+Catatan+Menuju+1+Abad+Al-Jam%E2%80%99iyatul+Washliyah.+Medan:+Centre+for+Al-Washliyah+Studies.&ots=MRxt2u1Z1k&sig=A9Rx9qZna0dUcCpr9UcG1FQFX7s](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fF9YEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Dahlan,+Z.+(2023).+Al-Washliyah+Studies:+Catatan+Menuju+1+Abad+Al-Jam%E2%80%99iyatul+Washliyah.+Medan:+Centre+for+Al-Washliyah+Studies.&ots=MRxt2u1Z1k&sig=A9Rx9qZna0dUcCpr9UcG1FQFX7s).
- Hasanuddin, C. (1988). *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Ja'far, J. (2020). *Al-Jam'iyatul Washliyah: Sejarah dan Ideologi*. Medan: Perdana Publishing dan Majelis Pendidikan PB Al-Jam'iyatul Washliyah.
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). "Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan" *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/2341>
- Shihab, M. Q. (2006). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddik, D., & Rosnita, R. (2014). "Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara" *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1). <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/250>.
- Sirot, I., & Atmaja, H. T. (2020). "Reformasi Tahun 1998: Peranan dan Dampaknya Bagi Kota Solo" *Journal of Indonesian History*, 9(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/45435>.
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafaruddin, S., Asrul, A., & Mesiono, M. (2012). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.